

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan dan wilayah yang sangat luas, Indonesia dianugerahi dengan aset-aset yang tidak terbatas, mulai dari kekayaan alam yang dapat diproduksi menjadi sumber energi sendiri, salah satunya dari sektor pertanian, hingga keindahan pariwisata. Indonesia adalah sebuah negara yang dominan dalam sektor pertanian, dimana sektor ini memiliki peran sentral dalam perekonomian nasional. Faktanya, sebagian besar penduduk atau angkatan kerja Indonesia bekerja dan hidup di sektor pertanian. Inilah sebabnya mengapa pembangunan negara fokus dan mengutamakan pengembangan sektor pertanian (Mubyarto, 2016).

Sektor pertanian menjadi penting karena berdampak pada industri lain. Sebagai sumber pangan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk dan sebagai bahan baku industri, produk pertanian sangat penting bagi ekspansi industri lainnya. Sektor pertanian juga berperan penting dalam mentransfer surplus modal ke sektor ekonomi lainnya, salah satunya adalah subsektor perkebunan yang berfungsi sebagai sumber modal untuk investasi dalam perekonomian daerah.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar pada perekonomian Indonesia dan menjadi penghasil devisa negara. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan konsumsi masyarakat, perkebunan memiliki prospek yang menjanjikan. Prospek ini mencakup perkembangan industri dari hulu ke hilir, penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan daya saing, kenaikan pendapatan petani, nilai jual yang tinggi, serta lahan yang luas dan produksi yang melimpah yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pertanian di Indonesia memiliki peran yang penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan sumber penghasilan bagi sebagian besar penduduknya. Selain itu, Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang beragam, termasuk berbagai jenis rempah-rempah yang menjadi komoditas unggulan di pasar global. Salah satu komoditas perkebunan utama dengan potensi ekspor yang tinggi adalah kayu manis, juga dikenal sebagai *cassiavera*. Kayu manis telah lama menjadi fokus pengembangan di Indonesia dan telah menjadi salah satu rempah-rempah utama dalam perdagangan sejak zaman kolonial (Ferry, 2013). Selain itu, kayu manis juga termasuk dalam kelompok komoditas subsektor perkebunan yang memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan kontribusi devisa negara.

Kayu manis secara umum tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Pulau Sumatera, Pulau Jawa, dan Kalimantan. Pulau Sumatera membentang dari Aceh hingga Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, dan Lampung di sepanjang pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi adalah pusat produksi kayu manis utama di Indonesia. Wilayah ini menyumbang 80% dari total ekspor kayu manis Indonesia. Keunggulan kayu manis Kerinci terletak pada kualitasnya yang tak tertandingi, yang dirasakan baik secara lokal maupun global, karena kandungan minyaknya yang mencapai 4%. (Disperindag, 2009).

Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Kayu Manis Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2021

Kabupaten	Luas Areal/Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TR	Total		
Batanghari	-	-	-	-	-	-
Muaro Jambi	-	-	-	-	-	-
Bungo	3	19	1	23	632	146
Tebo	-	-	-	-	-	-
Merangin	2.025	2.108	10	4.143	3.516	1.668
Sarolangun	30	200	340	570	100	500
Tanjab Barat	-	-	-	-	-	-
Tanjab Timur	-	-	-	-	-	-
Kerinci	28.425	12.331	394	41.150	26.347	2.137
Kota Sungai Penuh	169	149	6	324	225	1.151
Jumlah	30.652	14.807	751	46.210	30.200	2.040

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2021

Berdasarkan Tabel 1 Kabupaten Kerinci memiliki luas lahan tertinggi pertama dengan angka mencapai 41.150 hektar, menghasilkan produksi sebanyak 26.347 ton, dan mencapai produktivitas sebanyak 2.137 kilogram per hektar. Sementara itu, Kabupaten Merangin menduduki peringkat kedua dengan luas lahan sebesar 4.143 hektar, produksi 3.516 ton, dan produktivitas sebesar 1.668 kilogram per hektar. Data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin merupakan dua entitas geografis yang memiliki kontribusi utama terhadap pertumbuhan luas lahan dan produksi *cassia vera* di Provinsi Jambi.

Perkembangan yang mencolok dalam pertumbuhan luas tanam dan produksi *cassia vera* menunjukkan bahwa Provinsi Jambi telah menjadi salah satu produsen *cassia vera* terbesar di Indonesia, dengan Kabupaten Kerinci sebagai dominasi utama dalam hal ini (Pratomo, 2010). Selain itu, tanaman *cassia vera* juga tersebar di wilayah Kabupaten Merangin. Keunggulan kayu manis Kerinci dapat dilihat dari kualitas mutu atau *grade* kayu yang sudah teruji dengan kualitas nomor satu di Indonesia.

Tanaman kayu manis di Kabupaten Kerinci telah tersebar di berbagai kecamatan, dengan sebagian besar lahan ditanami *cassiavera*. Keunggulan Kayu Manis Kerinci terbukti dari mutu atau kualitas kayu yang telah teruji, dengan memegang posisi nomor satu dalam kualitas di Indonesia. Kayu manis adalah salah satu tanaman perkebunan yang banyak ditanam oleh petani di sana dan diakui sebagai penyuplai kayu manis baik di tingkat nasional maupun internasional.

Tabel 2. Luas dan Produksi Tanaman Kayu Manis Kabupaten Kerinci Menurut Kecamatan Tahun 2021

Kecamatan	Luas Areal/Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TR	Total		
Gunung Tujuh	1.182	977	147	2.306	1.129	1.156
Kayu Aro	2.873	768	58	3.699	1.363	1.775
Gunung Kerinci	1.180	1.670	28	2.878	1.441	863
Siulak	1.155	240	2	1.397	163	678
Air Hangat	1.362	50	19	1.431	26	519
Depati VII	315	5	2	322	3	600
Air Hangat Timur	959	102	1	1.062	243	2.382
Sitinjau Laut	69	12	2	83	8	684
Danau Kerinci	1.211	7	3	1.221	14	2.035
Keliling Danau	3.654	950	38	4.642	1.550	1.632
Gunung Raya	8.740	2.500	62	11.308	7.003	2.801
Batang Merangin	5.725	5.050	26	10.801	13.403	2.654
Jumlah	28.425	12.331	394	41.150	26.346	2.137

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2021

Berdasarkan Tabel 2 Kecamatan Gunung Raya merupakan fokus pada penelitian ini dengan luas lahan seluas 11.308 hektar, menghasilkan produksi sebanyak 7.003 ton, dan mencapai produktivitas sebesar 2.801 kilogram per hektar. Dengan demikian, Kecamatan Gunung Raya dapat dianggap sebagai kecamatan yang memiliki tingkat tanaman kayu manis tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain yang diamati dalam penelitian ini.

Tabel 3. Perkembangan Luas dan Produksi Tanaman Kayu Manis di Kecamatan Gunung Raya Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
2017	11.224	14.700	2.801
2018	11.224	14.789	2.801
2019	11.234	14.893	2.801
2020	11.244	7.003	2.801
2021	11.308	7.003	2.801

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2021

Tabel 3 memberikan gambaran perkembangan luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman kayu manis di Kecamatan Gunung Raya selama periode 2017-2021. Selama rentang waktu tersebut, luas lahan dan produktivitas menunjukkan kestabilan relatif. Namun, produksi mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 dan 2021, menurun dari 14.893 ton pada tahun sebelumnya menjadi 7.003 ton. Fenomena ini menunjukkan adanya fluktuasi produksi yang perlu dipahami lebih lanjut untuk mengidentifikasi hal-hal yang mungkin mempengaruhinya.

Petani kayu manis memerlukan waktu panen yang lama dan biaya pascapanen yang tinggi. Akibatnya, Bupati Kerinci Adirozal menyatakan bahwa saat ini kayu manis tidak lagi menguntungkan. Petani harus menunggu selama 8 hingga 20 tahun untuk panen pertama. Kementerian Perindustrian mengatakan rendahnya harga kayu manis mengakibatkan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan petani kayu manis. Karena itulah, terdapat harapan bahwa pemerintah dapat berperan dalam mengatasi situasi ini. Kebutuhan ekonomi para petani semakin bertambah seiring dengan naiknya harga untuk sandang, pangan, dan papan, yang juga dipengaruhi oleh inflasi. Hal ini mendorong para petani untuk mencari cara meningkatkan pendapatan. Selama petani masih mengandalkan pendapatan dari tanaman kayu

manis yang membutuhkan waktu panen yang lama, maka ini tidak akan efektif dalam meningkatkan pendapatan mereka.

Heri Purwanto, (1998) sikap adalah pandangan-pandangan yang disertai kecenderungan dalam bertindak sesuai dengan sikap yang ditimbulkan suatu objek. Sifat sikap dapat bersifat positif ataupun bersifat negatif yaitu, sikap positif cenderung bertindak untuk mendekati, menyayangi, mengharapakan. Sedangkan, sikap negatif cenderung bertindak untuk menjauhi, membenci, tidak menyukai objek tersebut. Sikap merupakan “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. Artinya, sikap merupakan sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial. Sikap bukan hanya kecenderungan dalam merespon sesuai pengalaman tetapi sikap respon tersebut harus konsisten.

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan memperoleh pernyataan sikap seseorang terhadap objek sikap. Pernyataan sikap berisikan kalimat tentang penilaian terhadap objek sikap baik berupa sikap positif yang berisikan dukungan dan sikap negatif yang tidak mendukung objek sikap. Skala sikap selalu diusahakan untuk memiliki jumlah yang seimbang antara favorable dan unfavorable. Sehingga, pernyataan sikap yang disajikan tidak semua bersikap positif dan tidak semua bersikap negatif.

Sikap dapat mempengaruhi seseorang berperilaku secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap juga dapat menggambarkan kecenderungan seseorang dalam melakukan suatu tindakan terhadap objeknya. Salah satu permasalahan yang dihadapi petani adalah masa panen kayu manis yang cukup lama, berkisar antara 8 hingga 20 tahun, yang tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh dan harga jual kayu manis yang tergolong rendah. Berdasarkan survei pendahuluan

yang sudah dilakukan di daerah penelitian, ditemukan bahwa antusias petani di sana sangat tinggi terhadap kayu manis dan petani masih mengusahakan kayu manis di perkebunannya.

Mengingat keadaan saat ini, hal ini mendorong penulis untuk melihat bagaimana sikap petani terhadap usahatani kayu manis, dan mengangkat masalah ini dalam sebuah ulasan yang berjudul **“Sikap Petani Terhadap Usahatani Kayu Manis (*Cassiavera*) di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci”**.

1.2 Rumusan Masalah

Tanaman kayu manis di Kabupaten Kerinci, terutama varietas *cassiavera*, tersebar luas di berbagai kecamatan dengan reputasi unggul dalam mutu dan kualitasnya. Meskipun demikian, petani dihadapkan pada tantangan signifikan, seperti waktu panen yang lama (8-20 tahun) dan biaya pascapanen tinggi. Bupati Kerinci, Adirozal, menyatakan bahwa profitabilitas kayu manis saat ini menurun, memaksa petani menunggu periode panen yang panjang. Faktor rendahnya harga kayu manis juga berdampak pada menurunnya pendapatan dan kesejahteraan petani, yang semakin terkait dengan naiknya harga sandang, pangan, dan papan.

Keterlambatan hasil panen dan rendahnya nilai jual dapat mempengaruhi keberlanjutan produksi kayu manis. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga secara langsung memengaruhi kesejahteraan sosial petani yang bergantung pada pertanian kayu manis. Oleh karena itu, pemahaman lebih dalam terkait sikap petani terhadap tantangan ini menjadi esensial untuk mengembangkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mendukung sektor pertanian kayu manis di wilayah tersebut.

Terkait dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka masalah penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani kayu manis di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.
2. Bagaimana sikap petani terhadap kayu manis di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran usahatani kayu manis di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.
2. Untuk mengetahui sikap petani terhadap kayu manis di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai tambahan wawasan, informasi dan pengetahuan tentang sikap petani terhadap kayu manis di Kerinci, serta merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai komitmen untuk eksplorasi tambahan bagi individu yang membutuhkannya.